

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Perusahaan Jasa Keuangan merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada jasa yang disediakan oleh industri keuangan. Jasa keuangan juga digunakan pada organisasi yang menangani pengelolaan dana. Contoh perusahaan dalam sektor jasa keuangan meliputi bank, bank investasi, perusahaan asuransi, perusahaan kartu kredit dan sekuritas, perusahaan tersebut termasuk ke dalam industri keuangan yang menyediakan jasa terkait dengan pembiayaan dan investasi. Kecurangan dalam laporan keuangan atau laporan lainnya yang dilakukan oleh beberapa pihak tertentu selalu menjadi pusat perhatian bagi berbagai entitas perusahaan. Di Indonesia sendiri, kasus kecurangan atau *fraud* sudah menjadi kasus yang berulang atau kasus yang selalu ada setiap tahun. Kecurangan atau *fraud* merupakan tindakan yang disengaja dan dapat menghasilkan suatu salah saji material dalam laporan keuangan yang menjadi sebuah subjek audit (*Auditing Standards No.99*).

Menurut Albercht (2011) secara umum, kecurangan atau *fraud* merupakan hal yang bersifat umum dan memiliki banyak artian, yang dimana dapat terjadi karena kecerdasan manusia dan ditujukan untuk satu pihak agar dapat memperoleh keuntungan lebih dengan menggunakan penyajian yang salah. Dalam permasalahan ini setiap perusahaan pasti memiliki tujuan yang sama dalam upaya untuk mengembangkan perusahaannya untuk meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, untuk dapat mencapai tujuan perusahaan tersebut, maka sebuah perusahaan harus melakukan upaya pencegahan terjadinya tindak kecurangan

dengan cara pengamanan aset perusahaan agar terhindar dari pelaku kecurangan yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal. Jika perusahaan tidak melakukan upaya pencegahan tindak kecurangan, maka hal tersebut akan berdampak buruk bagi perusahaan dan akan menyebabkan kerugian pada perusahaan tersebut.

Saat ini banyak perusahaan yang melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Kecurangan (*Fraud*) merupakan suatu kesalahan yang sengaja dilakukan. Konsep kecurangan merupakan prosedur akuntansi yang harus diterapkan dalam suatu entitas. *Fraud* juga merupakan perbuatan yang bisa melawan hukum yang dilakukan oleh orang dalam atau luar perusahaan yang tujuannya untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok yang bisa merugikan pihak lain (Maliawan et al., 2017). Kecurangan pada laporan keuangan terjadi karena adanya dorongan dari pihak lain, baik dari dalam maupun dari luar perusahaan. Dorongan tersebut berdampak pada laporan keuangan yang disajikan terlihat baik dan menarik perhatian investor atau calon investor, sehingga manajemen berusaha untuk melakukan berbagai cara agar laporan keuangan tersebut disajikan dengan baik.

Mulyadi (2002) Mengemukakan independensi sebagai keadaan yang bebas tanpa dikendalikan oleh orang lain, tidak bergantung kepada orang lain dan juga biasa disebut sebagai sikap yang tidak bias (Adnyani, 2014). Independensi dapat juga diartikan sebagai sikap yang tidak memihak atau sikap bebas dari pengaruh pihak lain dalam melakukan auditing terhadap Laporan keuangan (Simanjuntak, 2015).

Mayangsari (2003) mengemukakan bahwa independensi merupakan kemampuan untuk bertindak berdasarkan integritas dan objektivitas (Prasetyo, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya & P, 2020) mengemukakan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap pencegahan kecurangan, hal ini disebabkan karena seorang auditor kurang memiliki rasa ingin tahu terhadap perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marfiana, 2020) mengemukakan bahwa independensial berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (K. A. Saputra et al., 2020) mengemukakan bahwa independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan, hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya sikap independensi yang dimiliki oleh seorang auditor belum tentu dapat mencegah kecurangan pada suatu perusahaan.

Fraud Triangle dapat digunakan untuk mendeteksi elemen penyebab terjadinya kecurangan, elemen tersebut ada tiga yaitu terdiri dari Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), dan Rasionalisasi (*Rationalization*) (Rachmania, 2015). *Fraud Diamond* merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud triangle* oleh Cressey (1953). *Fraud diamond* menambahkan satu elemen yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yakni *capability*. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat *Fraud* tidak bisa terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan. *Opportunity* membuka peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan namun menurut Wolfe dan Hermanson (2004), orang yang

melakukan *fraud* tersebut harus memiliki kapabilitas untuk sadar bahwa ada peluang terbuka dan memanfaatkan peluang tersebut. *Fraud Pentagon* Teori ini dikemukakan oleh Jonathan Marks yang merupakan *partner in charge fraud and ethics practice* di Crowe Horwath LLP pada tahun 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Analisis *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan memiliki makna serupa dengan kapabilitas / kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson. Kompetensi atau kapabilitas merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya, sedangkan arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Crowe, 2011).

Kasus kecurangan atau *fraud* yang pernah terjadi pada PT Bank Negara Indonesia Tbk, yaitu penangkapan dan penahanan terhadap pegawai Bank BNI yang berawal dari laporan yang dibuat oleh BNI sendiri yang tercatat dengan nomor LP/B/0221/IV/2021/Bareskrim tanggal 1 April 2021 tentang dugaan Tindak Pidana Perbankan dan Tindak Pidana Pencucian Uang. Hal tersebut bermula saat salah satu nasabah BNI Makassar berinisial IMB mengalami kerugian senilai Rp 45 miliar. Adapula nasabah lain berinisial H mengalami kerugian Rp 16,5 miliar. Korban

lainnya yaitu nasabah R dan A yang mengalami kerugian senilai Rp 50 miliar, tetapi sudah dibayar.

Korban berinisial IMB mengalami kerugian sejumlah Rp 45 miliar dari dana deposit seluruhnya Rp 70 miliar dan sudah dibayar Rp 25 miliar. Pada pertengahan Juli 2019, tersangka menawarkan nasabah R dan A untuk membuka deposito di BNI cabang Makassar dengan bunga 8,25 persen dan mendapatkan bonus lainnya. Tawaran ini juga tersangka berikan kepada nasabah H dan IMB pada sekitar Juli 2020. Dengan cara dana terlebih dahulu dimasukkan ke rekening bisnis di BNI cabang Makassar atas nama para deposan. Kemudian, tersangka menyerahkan slip kepada para nasabah untuk ditandatangani dengan alasan akan dipindahkan ke rekening deposito. Namun, dana para nasabah ditarik dan disetorkan ke rekening fiktif yang sudah disiapkan tersangka bersama rekannya. Dana yang ada di rekening bisnis deposan ditarik dan dalam waktu yang bersamaan disetorkan ke rekening yang sudah disiapkan oleh tersangka dan kawan-kawan, di antaranya terdapat rekening fiktif atau bodong. (Sumber: nasional.com)

Fenomena diatas merupakan situasi dimana kasus kecurangan (*Fraud*) terjadi karena kelemahan pengawasan keuangan dan karyawan PT. Bank Negara Indonesia serta karyawan yang tidak menjalankan SOP perusahaannya. Agar kasus tersebut tidak berulang diperlukan pengawasan yang baik. Pengawasan harus dilakukan oleh setiap perusahaan karena tidak menutup kemungkinan bagi karyawan untuk melakukan tindak kecurangan. Untuk itu diperlukan audit internal dan pengendalian internal yang efektif agar perusahaan dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Audit internal merupakan suatu kegiatan penjamin yang

independen, objektif, dan jasa konsultasi dengan tujuan menghasilkan nilai tambah perusahaan sertameningkatkan kinerja operasi pada suatu perusahaan (*Institute of Internal Auditing* (IIA) 2015). Audit internal yang baik dibutuhkan oleh sebuah perusahaan untuk mencegah adanya tindak kecurangan serta membantu perusahaan untuk mendeteksi kecurangan yang ada pada laporan keuangan perusahaan. Hasil temuan temuan yang dilakukan auditor lah yang nantinya dibutuhkan untuk mendeteksi kecurangan kecurangan yang terjadi apakah ada salah saji yang material atau tidak.

Maka dari itu, audit internal yang baik sangat diperlukan didalam suatu perusahaan. Pengendalian internal yang efektif pada suatu perusahaan juga memiliki peran yang penting dan sangat diperlukan perusahaan agar dapat mencegah kecurangan yang terjadi. Pengendalian internal merupakan segala sesuatu rencana perusahaan dan strategi bisnis untuk melindungi aset, lalu memberikan seluruh informasi yang dapat diandalkan serta untuk dapat meningkatkan efisiensiperusahaan. Serta, mendorong kesesuaian dengan peraturan dan kebijakan yang berlaku untuk membuat pengendalian internal menjadi efektif (Romney dan Steinbart, 2016). Pengendalian Internal yang efektif dapat menciptakan manajemen dalam sebuah organisasi yang lebih kuat untuk menghadapi persaingan, mendeteksi serta mencegah tindakan kecurangan. Apabila pengendalian internal disuatu perusahaan kuat, maka kemungkinan terjadi kecurangan akan semakin kecil. Sebaliknya jika pengendalian internal disuatu perusahaan lemah, maka kemungkinanterjadi kecurangan akan semakin besar.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yuliyannah, 2019). Pada penelitian yang dilakukan (Yuliyannah, 2019) pengaruh independensi, corporate governance, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Perbedaan penelitian ini dari peneliti sebelumnya terdapat dalam variabel dependen dan penambahan variabel moderasi serta pengambilan objek penelitian yang berbeda, dimana peneliti sebelumnya dilakukan pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada sektor jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas dan beberapa penelitian terdahulu membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Independensi dan Kualitas Audit dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) dengan Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Sektor Jasa Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Apakah independensi berpengaruh dalam mendeteksi *fraud*?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh dalam mendeteksi *fraud*?
3. Apakah keberadaan pengendalian internal mampu memoderasi pengaruh independensi dalam mendeteksi *fraud*?
4. Apakah keberadaan pengendalian internal mampu memoderasi pengaruh kualitas audit dalam mendeteksi *fraud*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh independensi terhadap deteksi *fraud*.
2. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap deteksi *fraud*.
3. Untuk menganalisis keberadaan pengendalian internal yang memoderasi pengaruh independensi terhadap deteksi *fraud*.
4. Untuk menganalisis keberadaan pengendalian internal yang memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap deteksi *fraud*.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan khususnya terkait dengan pengaruh indenpedensi serta kualitas audit dan pengendalian internal dalam

mendeteksi kecurangan pada perusahaan yang nantinya akan berguna pada dunia kerja.

- b. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai acuan untuk referensi memperkaya pengetahuan dibidang akuntansi khususnya pada konsentrasi auditing.
- c. Bagi Perusahaan, penelitian ini di harapkan memberikan manfaat kepada perusahaan khususnya mengenai pengaruh indenpedensi, kualitas audit dan pengendalian internal dalam mendeteksi kecurangan.

1.5. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, diperoleh gambaran permasalahan yang luar. Agar terfokus pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada Perusahaan Jasa Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Penelitian berfokus pada variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Independensi(X_1), Kualitas Audit(X_2), variabel dependen adalah Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) (Y), dan variabel moderasi adalah sistem pengendalian internal (Z).

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi ini. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan

BAB II TIJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas literatur yang mendasari topik penelitian, dan model konseptual penelitian secara umum

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual penelitian, operasionalisasi variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel, dan metode analisis data

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai profil organisasi/perusahaan (bila ada), hasil analisis data, dan pembahasan (diskusi) hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.